

BAB III
KONDISI SOSIAL-EKONOMI DESA JOJOG MASA PENJAJAHAN
BELANDA (1941-1942)

Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia pernah dijajah oleh Bangsa Belanda kurang lebih 3,5 abad. Penjajahan Belanda terhadap Indonesia memiliki banyak dampak terhadap penduduk Indonesia, baik dampak positif maupun dampak negatif. Pemerintahan Belanda pada masa penjajahan, tidak terlepas dari berbagai politik, salah satu politiknya adalah politik etis. Politik ini merupakan bentuk politik balas budi terhadap bangsa Indonesia dengan menerapkan tiga kebijakan yaitu irigasi, kolonisasi, dan edukasi. Alih-alih sebagai politik balas budi, politik etis sebenarnya juga merupakan taktik pihak Belanda dalam menjauhkan rakyat yang berpotensi untuk menghancurkan kekuasaan Belanda di Indonesia. Politik etis dalam kaitannya dengan perpindahan penduduk tentunya juga membawa kebaikan bagi rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia yang tidak memiliki lahan dan penghasilan dapat hidup dengan bertani dan mendapatkan lahan di daerah yang baru. Kebijakan kolonisasi ini dilakukan terutama di wilayah Pulau Jawa ke wilayah Sumatra. Pada bab ini akan dibahas lebih lanjut terkait proses kolonisasi, kondisi sosial, dan ekonomi kolonis pada masa Penjajahan Belanda di Wilayah Jojog.

A. Kolonisasi di Desa Jojog

Transmigrasi pada zaman kolonial belanda di mulai pada tahun 1905 dengan nama Kolonisasi atas usul H. G. Heyting asisten residen sukabumi. Pada November 1905, Pemerintah Hindia Belanda berhasil memindahkan penduduk dari Pulau Jawa ke Lampung Selatan untuk pertama kalinya. Saat itu, 155 kepala keluarga berpartisipasi dalam rencana kolonial. Tujuan kolonisasi ini adalah untuk mempekerjakan penduduk perkebunan Belanda yang dapat dibayar dengan harga murah, sebaliknya juga mengasingkan orang-orang yang berani menentang kebijakan dan dianggap membahayakan pemerintah saat itu.

Atas usul H. G. Heyting asisten residen sukabumi, dikarenakan kepadatan penduduk di pulau Jawa semakin meningkat dan lapangan

pekerjaan semakin sulit, maka pada tahun itu diadakan koloninasasi ke gedong tataan Lampung (Sardjadidjaja, 2004).

Sehubungan pendapat di atas dapat dipahami bahwa program kolonisasi untuk pertama kali di wilayah Lampung berada di Gedong Tatan. Adapun penduduk yang menjadi subjek dalam program kolonisasi ini adalah penduduk yang berasal dari pulau Jawa. Alasannya, pada masa itu, penduduk pulau Jawa sudah semakin padat dan tingkat pengangguran yang tinggi, para warga sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Istilah program kolonisasi ini merupakan usulan dari salah satu asisten karesidenan sukabumi yang bernama Heyting. Heyting mengusulkan pemindahan penduduk untuk mengurangi kepadatan di wilayah pulau Jawa. Senada dengan pendapat tersebut Amboro (2021: 15) menyebutkan bahwa: Gedong tatan merupakan lokasi pertama pemerintah Hindia Belanda mengimplementasikan program kolonisasi yang merupakan bagian dari politik etis pada tahun 1905. Pada akhir tahun 1921 jumlah kolonis di Gedong Tataan telah penuh mencapai 19.572 penduduk. Kemudian pada tahun selanjutnya pemerintah Hindia Belanda membuka kembali program kolonisasi untuk daerah-daerah yang baru.

Terkait dengan pendapat di atas dapat digambarkan bahwa awal pemerintah Hindia Belanda dalam melaksanakan program kolonisasi berada di Wilayah Gedong Tataan. Gedong Tataan merupakan wilayah yang berada di Telok betoeng-Tandjoeng Karang Lampung. Program kolonisasi ini dilakukan sebagai balas jasa pemerintah Hindia Belanda kepada rakyat Indonesia. Alih-alih sebagai bentuk balas jasa, program ini juga merupakan salah satu politik Belanda yang dikenal dengan politik etis. Pada awalnya program kolonisasi yang ada di Lampung ini berhasil dilakukan hingga penduduk yang ditransmigrasikan mencapai 19572 jiwa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sardjadidjaja (2004) yang menyebutkan bahwa: Program ini diikuti oleh 155 kepala keluarga dari Desa Bagan, warga Kadu, Jawa Tengah, diangkut dengan kapal, kemudian berlabuh di Pelabuhan Panjang. Kemudian, mereka berjalan selama tiga hari untuk mencapai kawasan Gedong Tataan yang pernah menjadi bagian dari Lampung Selatan dan dinamai sesuai tempat kelahirannya, Desa Bagelan. Namun setelah itu, pemerintah Hindia Belanda sengaja mempromosikannya

melalui buku teks dan koloni film khusus bernama "Danna Sabron" agar masyarakat Jawa tertarik untuk mengikuti program pemerintah. Pada tahun 1930, karena keberhasilan kerja propaganda dan perkembangan rencana kolonial yang lebih matang, 30.000 orang dipindahkan ke Pulau Jawa. Bahkan pada tahun 1940, jumlah penduduk yang mengikuti program tersebut mencapai 50.000 jiwa. Jumlah kolonis di Gedong Tataan pada tahun 1921 sudah mencapai 19.572 kolonis. Dan mulai mencari daerah lain untuk memperluas penempatan (Sardjadidjaja, 2004: 22).

Pada tahun 1923 penghapusan peonal sanctie menjadi isu utama parlemen Hindia Belanda, penghapusan dilakukan apabila penduduk sudah merata. Untuk meratakan jumlah penduduk maka dilakukan kolonisasi kembali. Kolonisasi harus dilakukan untuk meningkatkan produksi dengan upah yang murah. Sehingga mencapai kesepakatan sebelum peonal sanctie dihapuskan harus ada kolonisasi kembali untuk pemerataan jumlah penduduk.

Kendala kolonisasi pada 1932-1942 adalah para kolonialis sangat mendambakan kesejahteraan dari program tersebut, tetapi karena tidak adanya pembinaan dan pembangunan untuk para kolonialis justru mengakibatkan kemiskinan bagi mereka. "Pada Tahun 1932-1942 kolonialis mengalami kemiskinan dikarenakan tidak adanya pembinaan dan pembangunan dari pemerintah Hindia Belanda" (Kuswono dkk, 2020: 21)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa program migrasi yang dilakukan pemerintah RI dalam rangka pemerataan jumlah penduduk dan pemerataan kesejahteraan dimulai dari pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan pulau yang memiliki kepadatan penduduk tinggi sehingga banyak para penduduk yang belum memiliki lahan untuk tempat tinggal maupun untuk kegiatan pertanian. Program migrasi yang dilakukan pemerintah dilakukan dari pulau Jawa ke Pulau Sumatera. Adapun tujuan ke pulau Sumatera ini tersebar ke beberapa provinsi seperti Aceh, Sumatera Utara, Bengkulu, dan Lampung. Lampung menjadi salah satu tujuan migrasi penduduk karena wilayah Lampung memiliki lahan yang cukup subur. Pertimbangan ini lah yang menjadikan pemerintah memutuskan untuk memindahkan penduduk ke Lampung.

Penduduk Desa Jojog awalnya berasal dari cilacap Jawa Tengah yang merupakan rombongan kolonisasi pada tahun 1941 sebanyak 150 KK (750

jiwa) yang kemudian menamai tempat baru mereka seperti tempat asal mereka (Jojog). Mereka tinggal di Jojog dalam yang sekarang kita kenal blok banyumas (Dusun II). kekurangan bahan makanan dan terserang penyakit berakibat banyak penduduk yang meninggal, sebagian banyak penduduk yang berpindah tempat ada pula yang kembali ke daerah asal sehingga pada tahun 1946 tinggal 15 kk, kemudian pindah kejojog luar sekitar jalan raya yang sekarang wilayah Dusun III (Arsip Desa Jojog).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diambil pengertian bahwa daerah yang menjadi tujuan transmigrasi yaitu daerah Sukadana Lampung Timur yaitu di daerah Jojog. Jojog pada saat itu masih berada di Karesidenan Sukadana termasuk juga Metro. Pada Masa itu Sukadana menjadi tujuan transmigrasi kedua oleh pemerintah Republik Indonesia setelah kolonisasi pertama yaitu Gedong Tataan yang ada di Bandar Lampung tepatnya di teluk betung. Ada dalam hal ini penduduk yang dipindahkan ke Jojog adalah berjumlah 150 Kepala keluarga.

Pada tahun 1947, Tegal Asri (sekarang Dusun IV) yang awalnya desa tersendiri bergabung dengan Desa Jojog menjadi satu desa, sehingga pada tahun 1953 penduduk desa Jojog bertambah. Kedatangan transmigrasi dari Pacitan Jawa Timur sebanyak 36 KK, dari Banyumas Jawa Tengah 35 KK, disusul dari Daerah Istimewa Yogyakarta 107 KK menambah jumlah penduduk desa jojog lebih banyak lagi, mereka digerakkan untuk membangun rumah untuk tempat tinggal sederhana dengan biaya dari pemerintah. Sejak saat itu Pemerintah Desa Jojog semakin eksis dengan wilayah yang jelas sesuai dengan Peta dari Jawatan Transmigrasi. Selanjutnya Kepala Pemerintahan Desa Jojog silih berganti dijabat oleh para tokoh yang terpilih (Arsip Desa Jojog).

B. Kondisi Hubungan Sosial Ekonomi Desa Jojog Masa Kolonial Belanda (1941-1942)

1. Kehidupan Sosial

Bentuk kehidupan sosial masyarakat dalam suatu wilayah tercermin dari proses asosiatif, disosiatif, dan akomodasi. Bentuk kehidupan sosial yang bersifat asosiatif dapat diwujudkan dengan adanya kerjasama, saling tolong menolong, dan kerukunan antara warga. Disosiatif merupakan bentuk kondisi sosial masyarakat yang lebih bersifat tidak harmonisan hubungan antar warga

yang ditandai dengan adanya konflik. Adapun hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Assosiatif

1) Kerjasama dan Tolong Menolong

Keadaan sosial merupakan suatu kondisi masyarakat yang ada di suatu tempat. Dalam hubungan bermasyarakat, interaksi sosial orang dengan orang lain sangat diperlukan, hal ini karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Kehidupan masyarakat pun tidak akan terlepas dari rasa saling tolong menolong diantara sesama. Masyarakat Jojog menjunjung tinggi hubungan sosial diantara sesama warga. Menurut bapak Trukorejo bahwa:

Kehidupan sosial dan budaya di desa Jojog terjalin dengan baik. Kekerabatan dan rasa persaudaraan masih sangat kental sehingga terjadi saling solidaritas, tenggang rasa, dan saling membantu jika ada warga yang membutuhkan. Contohnya saja dalam membangun rumah, kami akan membantu dan bergotong royong sesuai dengan kemampuan masing-masing (Wawancara Pada Tanggal 13 Januari 2022).

Terkait dengan uraian di atas dapat digambarkan bahwa keadaan mesyarakat Jojog terbilang harmonis. Hubungan sosial kemasyarakatan di dusun Transpolri masih terjalin dengan baik. Rasa sosial berupa saling tolong menolong dan membantu sesama sering dilakukan. Hal ini akan membuat warga saling terikat dengan rasa kebersamaan dan persaudaraan. Chaplin (dalam Asrori, 2009:107) menyatakan bahwa “interaksi merupakan interaksi sosial antara beberapa individu yang bersifat alami dimana individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain”. Berdasarkan pendapat tersebut kemampuan interaksi sosial tumbuh secara alami karena adanya interaksi saling mempengaruhi antara individu-individu, akan tetapi interaksi sosial akan semakin terjalin dengan baik apabila lingkungan untuk berinteraksi dapat diciptakan secara kondusif.

2) Kerukunan antar warga

Masyarakat Jojog merupakan potret dari keragaman masyarakat Indonesia, yang mampu mengkonstruksi sebuah keragaman identitas menjadi

suatu kehidupan yang harmonis dan mampu menciptakan solusi bagi setiap gejala yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Bapak Saringat menyatakan bahwa:

masyarakat Jojog memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi. Dalam perayaan hari-hari besar keagamaan memberi ruang bagi suku dan agama yang berbeda saling berkunjung untuk bersilaturahmi. Dalam aktivitas mengelola lahan pertanian, masyarakat saling bertukar informasi dan saling membantu jika ada yang mengalami kesulitan. Nilai-nilai kearifan lokal juga terus dilestarikan seiring dengan eratnya hubungan sosial masyarakat Jojog (Wawancara dengan bapak Saringat, pada Tanggal 19 Maret 2022).

Pendapat di atas menjelaskan bahwa hubungan baik yang dijalani antar warga kolonisasi sudah sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan kerjasama dan saling tolong menolong diantara warga pada masa itu Adanya perasaan senasib dan sepejuangan di daerah kolonisasi membuat mereka sangat rukun.

Hubungan sosial atau interaksi sosial harus dijaga dalam suatu sistem sosial. Begitu juga dengan transmigran di Desa Jojog yang telah melakukan kolonisasi untuk tetap menjaga hubungan dengan daerah asal. Pemeliharaan hubungan ini umumnya dilakukan dengan cara seperti berkomunikasi melalui telepon, berkirim surat, berkirim uang, pulang kampung dan lain-lain. Jojog merupakan masyarakat transmigran yang ada di Lampung Timur, masyarakat ini berasal dari masyarakat lokal dan swakarsa yang memiliki keberagaman suku hal ini dapat menyebabkan terjadi perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat karena kelompok-kelompok sosial tersebut memiliki perbedaan dalam hal, latar belakang berpikir, ras maupun budaya yang terjadi pada masyarakat transmigran yang dapat memicu terjadinya konflik.

Sedangkan menurut Bapak Saringat beliau mengatakan "Kehidupan sosial terjalin dengan baik, masyarakat asli maupun pendatang saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik sehingga ada kerukunan. Masyarakat menghargai adanya keberagaman budaya misalnya suku Jawa dan Suku Lampung" (Wawancara dengan bapak Saringat).

Dalam hal ini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Jojog memang merupakan desa yang aman hal ini terbukti dengan masuknya beberapa masyarakat Swakarsa kedalam sistem pemerintahan Jojog selain itu juga masyarakat Jojog merupakan salah satu dalam desa percontohan yang ada di kabupaten Lampung Timur, artinya disini interaksi sosial masyarakat swakarsa

dan lokal Jojog berjalan dengan baik.

2. Kondisi Ekonomi Desa Jojog Masa Penjajahan Belanda (1941-1942)

a. Pertanian

Pertanian merupakan sektor andalan masyarakat kolonis pada masa itu sebagai suatu kegiatan untuk mencukupi kebutuhan pangan. Para kolonis yang dipindahkan ke daerah baru, semuanya diberikan lahan untuk digarap dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini berarti bahwa sebagian besar para penduduk di desa Jojog adalah petani. Adapun lahan yang ada di daerah Jojog berupa persawahan. Lahan ini ditanami padi sepanjang musim. Sebelum irigasi atau sistem pengairan dibuat, lahan pertanian di daerah Jojog mengandalkan hujan sebagai air untuk menyiram tanaman. Sebagaimana hal ini dikemukakan pada wawancara dengan Muhammad Nur selaku pamong desa bahwa:

Daerah Jojog merupakan daerah pertanian yang cukup subur. Hasil panen yang ada pada masyarakat melimpah. Pertanian di desa Jojog dilakukan secara manual tanpa menggunakan mesin. Pada awalnya, lahan pertanian di desa Jojog hanya mengandalkan curah hujan. Apabila dalam setahun curah hujan cukup baik, dan air hujan melimpah maka desa Jojog menghasilkan panen padi yang cukup baik dan mampu untuk menopang kehidupan ekonomi warga (Wawancara dengan Muhammad Nur Tanggal 19 Maret 2022).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kondisi ekonomi desa Jojog pada awal dikolonisasikan pada kondisi yang belum maksimal. Meskipun ada lahan pertanian, masyarakat desa Jojog untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menunggu masa panen. Pada saat itu, pertanian yang dilakukan adalah menanam padi pada waktu musim hujan saja. Sedangkan pada musim kemarau sawah atau lahan tidak ditanami apapun. Hal ini tentunya akan merugikan petani ketika kekurangan air. Lahan yang bersifat tadah hujan hanya mampu ditanami padi sebanyak satu atau dua kali saja dengan masa panen 3 bulan. Hujan yang tidak teratur dan kekurangan air menyebabkan pertumbuhan padi tidak bagus, dan rawan terhadap serangan hama tikus ataupun hama padi lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kehidupan masyarakat dari segi perekonomian dilihat dari komponen pertanian warga bahwa pertanian

di daerah desa Jojog cukup baik. Hasil panen yang meimpah dapat mencukupi kebutuhan pokok mereka. Para kolonis yang memiliki lahan pertanian luas biasanya memiliki hasil panen yang banyak dan dapat dijual untuk keperluan lainnya. Untuk menggarap sawah yang mereka miliki, para kolonis mengandalkan hujan sebagai sumber pengairan mereka. Hal ini karena pada masa itu sistem irigasi belum sampai ke daerah Jojog. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya setelah daerah Trimurjo dan Metro serta Batanghari dilakukan pembuatan irigasi, saluran ini baru sampai ke daerah Jojog pada pasca kemerdekaan.

b. Sistem Perdagangan

Kondisi perekonomian para kolonis di wilayah Jojog juga dapat dilihat dari sistem perdagangan yang mereka lakukan. Para kolonis menerapkan sistem barter sebagai aktivitas perdagangan. Mereka bertukar hasil panen mereka ke sesama petani. Menurut pengakuan bapak Trukorejo menjelaskan bahwa para kolonis bertukar hasil panen. Padi satu karung akan ditukarkan dengan berbagai kebutuhan lainnya seperti pakaian, lauk, dan sebagainya.

c. Mata Uang

Pada masa pemerintahan Belanda mata uang yang beredar di berbagai wilayah di Indonesia adalah mata Uang Belanda atau Gulden dan NICA. Di Lampung sendiri beredar mata uang Gulden dan dijadikan sebagai alat pertukaran. Jadi selain bawon pada masa pemerintahan Belanda, masyarakat Jojog juga sudah menggunakan Gulden, namun masih terbatas. Menurut Muhammad Nur menjelaskan bahwa Mata uang pada masa pemerintahan Belanda adalah Gulden. Mata uang ini berlaku hingga pasca kemerdekaan tepatnya sebelum Oeang Repoeblik Indonesia beredar (Muhammad Nur, 20 Mei 2022).

C. Segi Pedagogis

1. Rasa Solidaritas

Masyarakat Desa Jojog pada masa kolonial merupakan masyarakat yang berasal dari Jawa. Adanya perasaan senasip dan seperjuangan

menimbulkan rasa solidaritas yang tinggi. Hal ini perlu kita contoh sebagai generasi bangsa.

2. Kerukunan

Masyarakat Desa Jojog pada masa kolonial merupakan masyarakat yang berasal dari Jawa dengan menjunjung tinggi kerukunan. Adanya norma dan etika yang berlaku di masyarakat akan mengatur tata kelakuan. Hal ini perlu kita contoh sebagai generasi bangsa.

3. Tolong Menolong

Masyarakat Desa Jojog pada masa kolonial merupakan masyarakat yang suka tolong menolong, saling membahu dalam berbagai kegiatan pertanian. Adanya perasaan senasip dan sepejuangan menimbulkan rasa saling membantu yang tinggi. Hal ini perlu kita contoh sebagai generasi bangsa.

4. Kerjasama

Masyarakat Desa Jojog pada masa kolonial merupakan masyarakat yang saling bekerjasama, bertukar pengalaman dan informasi. Adanya kerjasama akan saling menguntungkan sesama warga. . Hal ini perlu kita contoh sebagai generasi bangsa.